

An Effective Financial Management Model in Non-Formal Educational Institutions: A Case of Majelis Taklim Kampung Maffaz, Pesantren Maskanul Huffadz

Abdulloh Alfarizi¹, Wisnu Ahmad Wardana², Jundullah Wafiq³, Saedullah⁴

1abdullohaalfarizi@gmail.com, 2wisnuahmadwardana@gmail.com, 3asepsaefull075@gmail.com,
4jundullah16@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted:

ARTICLE INFO

Keywords:

Financial Management,
Non-formal Institutions,
Majelis Taklim,
Transparency,
Islamic boarding schools,

ABSTRACT

As a non-formal educational institution, the Majelis Taklim (Islamic study group) plays a strategic role in fostering and empowering the community, particularly in religious, social, and moral aspects. The Majelis Taklim serves not only as a means of religious learning but also as a forum for strengthening social bonds, increasing collective awareness, and fostering spiritual values in daily life. However, the sustainability of this institution depends heavily on effective financial management, which is carried out transparently and accountably. Good financial management will create a sustainable funding system and increase the trust of the congregation and the community in the institution. This study aims to identify the current state of financial management at the Majelis Taklim in Maffaz Village. This study examines the various challenges faced in practice and designs a financial management model that aligns with the characteristics of Islamic boarding school-based non-formal institutions. The research method used is a qualitative approach with a case study method, through interviews, direct observation, and document analysis. The results show that the financial system used is still simple and highly dependent on trust, but has shown positive trends towards transparency and accountability. The main obstacles identified are the low level of participant compliance with monthly fees and the suboptimal use of information technology in financial recording and reporting. As a solution, the researchers propose a financial management model integrated with Islamic values, the principles of good financial governance, and the use of simple technology that can be operated by limited human resources. This model is expected to strengthen the sustainability of the program, increase the efficiency of fund management, and serve as a reference for the development of similar institutions in the future.

Kata Kunci:

Manajemen Keuangan,
Lembaga Non formal,
Majelis Taklim,
Tarnsparansi,
pesantren

(

ABSTRAK

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki peran strategis dalam membina dan memberdayakan masyarakat, khususnya dalam aspek keagamaan, sosial, dan moral. Keberadaan majelis taklim tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kesadaran kolektif, serta menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberlangsungan lembaga ini sangat bergantung pada efektivitas manajemen keuangan yang dijalankan secara transparan dan akuntabel. Manajemen keuangan yang baik akan menciptakan sistem pendanaan yang berkelanjutan, serta meningkatkan kepercayaan jamaah dan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual pengelolaan keuangan di Majelis Taklim Kampung Maffaz, menelaah berbagai tantangan yang dihadapi dalam praktiknya, serta merancang model manajemen keuangan yang selaras dengan karakteristik lembaga non-formal berbasis pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem keuangan yang digunakan masih bersifat sederhana dan sangat bergantung pada kepercayaan, namun sudah menunjukkan arah positif menuju transparansi dan akuntabilitas. Kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya tingkat kepatuhan peserta terhadap iuran bulanan serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Sebagai solusi, peneliti mengusulkan model manajemen keuangan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, prinsip tata kelola yang baik (good financial governance), serta penggunaan teknologi sederhana yang dapat dioperasikan oleh sumber daya manusia yang terbatas. Model ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program, meningkatkan efisiensi pengelolaan dana, dan menjadi referensi pengembangan bagi lembaga serupa di masa mendatang.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan institusi pendidikan keagamaan non formal dan sekaligus sebagai lembaga dakwah yang memiliki peran penting dan strategi dalam pembinaan kehidupan beragama, terutama dalam mewujudkan learning society, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia (long life education), jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial serta dapat menjadi wahana belajar pendidikan keagamaan, silaturahmi dan wahana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan. Sebagai lembaga dakwah majelis taklim memiliki tujuan untuk membina moral/ mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala suruhan-Nya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah itu, yang selanjutnya akan tercermin nilai-nilai agama dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moral pada umumnya. Sebagai salah satu lembaga dakwah yang masih eksis sampai saat ini. (Sumantri et al. 2025)

Lembaga pendidikan non-formal memainkan peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia di luar jalur pendidikan formal. Salah satu bentuk lembaga pendidikan non-formal yang memiliki peran strategis dalam membina masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan, adalah majelis taklim. Majelis taklim merupakan wahana pendidikan keagamaan yang bersifat fleksibel, partisipatif, dan berbasis komunitas. Fungsinya tidak hanya sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, baik dalam hal spiritual, sosial, maupun ekonomi. Dalam praktiknya, majelis taklim dapat menjadi agen perubahan sosial di tengah masyarakat dengan menjembatani nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh lembaga pendidikan non-formal tersebut adalah Majelis Taklim Kampung Maffaz Pesantren Maskanul Huffaz, yang terletak di lingkungan pesantren dan berorientasi pada pembinaan keagamaan serta penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual. Majelis ini banyak menerima dukungan dana dari masyarakat, donatur, serta pengelolaan infaq dan wakaf.

Dalam konteks ini, manajemen keuangan yang efektif menjadi krusial untuk menjamin kelangsungan program, menjaga kepercayaan publik, serta menjamin transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Pengelolaan keuangan yang baik akan mendukung kelangsungan aktivitas dakwah, pendidikan, serta kegiatan sosial lainnya yang diselenggarakan oleh majelis taklim. Namun, sering kali manajemen keuangan di lembaga-lembaga seperti majelis taklim masih dilakukan secara tradisional dan tidak sistematis. Minimnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan, kurangnya sistem pencatatan, serta belum adanya standar pelaporan keuangan yang baku menyebabkan potensi risiko penyalahgunaan dana atau ketidakefisienan dalam pengelolaan dana operasional. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model manajemen keuangan yang efektif, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik lembaga non-formal berbasis pesantren seperti Majelis Taklim Kampung Maffaz. Model ini diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, prinsip-prinsip tata kelola keuangan yang baik (good financial governance), serta mempertimbangkan kapasitas sumber daya manusia yang ada di lingkungan majelis taklim. Penelitian sebelumnya oleh (Nur Fazillah 2020) menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengelolaan keuangan lembaga keagamaan non-formal adalah rendahnya literasi keuangan di

kalangan pengurus serta belum adanya sistem administrasi keuangan yang baku dan terdokumentasi dengan baik.

Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar majelis taklim masih mengandalkan pencatatan manual tanpa mekanisme pelaporan yang terstruktur, sehingga menyulitkan proses evaluasi dan pertanggungjawaban kepada pihak eksternal. Hal ini memperkuat urgensi untuk merancang sistem manajemen keuangan yang sederhana, mudah diterapkan, namun tetap memenuhi prinsip akuntabilitas dan transparansi. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Rahayu dan Rahmawati (2021) menekankan pentingnya pendekatan berbasis teknologi informasi dalam mendukung efisiensi pengelolaan dana lembaga keagamaan. Mereka mengusulkan model manajemen keuangan berbasis aplikasi sederhana yang mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran secara real time, menyimpan data dengan aman, serta menyusun laporan keuangan otomatis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat, lembaga non-formal seperti majelis taklim mampu mengadaptasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, integrasi antara pemahaman manajerial, nilai-nilai spiritual, dan pemanfaatan teknologi dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan model manajemen keuangan bagi Majelis Taklim Kampung Maffaz.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola dan pihak terkait, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model manajemen keuangan yang disusun akan divalidasi melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan pemangku kepentingan majelis

1. Teknik Pengumpulan Data
 - a) Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi pengelolaan keuangan di Majelis Taklim Kampung Maffaz. Observasi ini bertujuan untuk melihat proses perencanaan, pencatatan, serta pelaporan keuangan secara alami di lingkungan kegiatan majelis taklim..
 - b) Wawancara Mendalam: Peneliti secara langsung hadir dan mewawancarai para pengelola majelis taklim seperti bendahara dan juga ustadzah yang memimpin majelis taklim kampung maffaz.
 - c) Dokumentasi: Dokumentasi dilakukan di tempat penelitian yang bertempat di kampung maffaz .
2. Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan dengan pendekatan dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama:
 - a) Reduksi data: Proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan.
 - b) Penyajian data: Menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, atau kutipan langsung dari hasil wawancara.
 - c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: proses penafsiran data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara mendalam dengan pengelola dan pihak terkait, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model manajemen keuangan yang disusun akan divalidasi melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan pemangku kepentingan majelis

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara Dalam praktik pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan non-formal seperti majelis taklim dan rumah tahfidz, sistem keuangan yang diterapkan umumnya bersifat sederhana dan berbasis komunitas. Salah satu bentuk umum yang ditemui di lapangan adalah sistem iuran atau infaq rutin dari para peserta kegiatan, baik itu santri anak-anak maupun jamaah dewasa, seperti ibu-ibu pengajian. Iuran ini bukan semata-mata sebagai kewajiban finansial, melainkan lebih pada bentuk partisipasi aktif dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan dan keagamaan yang ada di lingkungan mereka. Kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kontribusi ini menunjukkan tingginya rasa memiliki terhadap lembaga yang mereka ikuti. Pelaksanaan pembayaran iuran biasanya dilakukan secara langsung kepada guru atau ustadz/ustadzah yang mengajar dalam kelompok masing-masing. Masing-masing peserta memiliki kartu infaq yang berfungsi sebagai bukti administrasi sekaligus alat pencatat pembayaran. Sistem ini memungkinkan pemantauan yang cukup praktis, baik bagi pihak guru maupun bagi peserta, terutama dalam menjaga kedisiplinan dan transparansi. Kartu infaq tersebut dicap atau ditandatangani setiap kali pembayaran dilakukan, sehingga dapat diketahui siapa saja yang telah membayar dan siapa yang belum, tanpa perlu sistem digital atau pelaporan yang rumit. Setelah dana terkumpul, guru akan menyerahkan iuran yang diterima kepada seorang bendahara yang telah ditunjuk secara khusus oleh pihak lembaga. Dalam konteks Kampung Maffaz, peran bendahara ini sangat sentral dalam sistem pengelolaan keuangan lembaga. Bendahara bertugas untuk mencatat secara rinci dana yang masuk dari berbagai kelompok belajar, baik dari majelis taklim ibu-ibu maupun dari kelompok TPQ anak-anak. Pencatatan ini dilakukan secara manual dalam buku besar atau lembar kerja, tergantung pada kapasitas dan alat bantu yang tersedia. Kendati sederhana, proses ini dilakukan secara teratur dan terstruktur. Dalam hal ini bendahara tidak hanya berperan sebagai pencatat, tetapi juga bertanggung jawab dalam merekapitulasi seluruh dana yang masuk selama periode tertentu. Rekapitulasi ini kemudian disetorkan secara langsung ke bagian keuangan pesantren pusat, yang bertugas mengelola dana secara menyeluruh untuk operasional lembaga. Penyetoran dilakukan secara berkala, biasanya setiap pekan atau akhir bulan, tergantung pada kesepakatan dan volume dana yang terkumpul. Proses ini menunjukkan adanya mekanisme akuntabilitas yang meskipun tidak kompleks, namun telah berjalan cukup efektif di lingkungan komunitas seperti Kampung Maffaz



Sistem ini, meskipun masih bersifat manual, menunjukkan adanya struktur pengelolaan yang cukup baik di tingkat akar rumput. Keterlibatan langsung guru, bendahara, dan peserta kegiatan dalam alur keuangan menciptakan rasa tanggung jawab bersama serta memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal standarisasi pelaporan dan efisiensi pengelolaan dana. Ke depan, penguatan kapasitas administrasi dan keuangan, misalnya melalui pelatihan sederhana atau pengenalan sistem digital berbasis aplikasi, dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan akurasi, transparansi, dan kecepatan dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan non-formal seperti di Kampung Maffaz. Adapun Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan keuangan di Kampung Maffaz adalah terkait budaya awal yang sudah terbentuk sejak lembaga ini berdiri. Kegiatan-kegiatan keagamaan dan pendidikan yang diselenggarakan, seperti majelis taklim dan pengajaran Al-Qur'an, sejak awal dikenal masyarakat sebagai kegiatan yang bersifat gratis dan terbuka untuk siapa saja tanpa pungutan biaya. Citra inilah yang secara tidak langsung membentuk persepsi di kalangan peserta bahwa kegiatan ini tidak mensyaratkan kontribusi finansial apa pun. Akibatnya, ketika pihak pengelola mulai mencoba menerapkan sistem iuran bulanan – walaupun dalam jumlah yang sangat terjangkau, yakni hanya sebesar Rp20.000 – tidak semua peserta merasa memiliki kewajiban untuk membayar. Tingkat kesadaran peserta terhadap pentingnya kontribusi finansial masih sangat bervariasi. Beberapa di antaranya memandang iuran sebagai bentuk sukarela yang tidak mengikat, bukan sebagai kewajiban partisipatif. Pihak pengelola pun memahami kondisi ini dan memilih pendekatan yang lebih persuasif daripada koersif. Mereka tidak ingin menerapkan kebijakan yang terlalu kaku atau mewajibkan iuran secara ketat, karena dikhawatirkan akan menimbulkan rasa keberatan atau bahkan membuat sebagian peserta enggan untuk terus mengikuti kegiatan. Pendekatan ini menunjukkan adanya sensitivitas sosial dari pihak pengelola terhadap latar belakang ekonomi dan psikologis peserta yang beragam. Tetapi, kondisi ini tidak sepenuhnya menjadi hambatan. Meskipun sifatnya tidak wajib, alhamdulillah, banyak peserta yang tetap aktif memberikan iuran secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Maffaz memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab kolektif untuk mendukung keberlangsungan program keagamaan dan pendidikan yang mereka nikmati bersama. Sikap sukarela inilah yang menjadi kekuatan moral sekaligus modal sosial yang sangat berharga dalam mempertahankan dan mengembangkan kegiatan majelis. Dukungan ini juga mencerminkan keberhasilan lembaga dalam membangun kepercayaan dan menjalin kedekatan emosional dengan jamaahnya.



Sistem pengelolaan keuangan di Kampung Maffaz dirancang dengan prinsip kesederhanaan dan transparansi, menyesuaikan dengan kapasitas lembaga dan kebutuhan komunitas. Mekanisme aliran dana dimulai dari pembayaran iuran yang dilakukan oleh santri atau wali santri melalui guru kelompok masing-masing. Guru kemudian mengumpulkan dana tersebut dan menyerahkannya kepada bendahara yang telah ditunjuk. Alur ini berlangsung secara teratur setiap bulan dan telah menjadi kebiasaan yang tertanam di lingkungan peserta didik dan pengurus. Meskipun tanpa sistem keuangan yang kompleks, proses ini berjalan cukup efektif dan memungkinkan pelacakan keuangan secara jelas. Pencatatan keuangan dilakukan secara rutin setiap bulan, mencakup semua dana masuk dan keluar. Media pencatatannya menggunakan spreadsheet (lembar kerja digital), yang tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan kontrol. Spreadsheet ini biasanya diperbarui dan disebarakan menjelang tanggal jatuh tempo pembayaran, yang ditetapkan sebelum tanggal 24 setiap bulan. Penyebaran dokumen ini menjadi semacam pengingat bagi wali santri agar tidak lupa melakukan pembayaran tepat waktu, sekaligus sebagai bentuk akuntabilitas lembaga dalam menunjukkan kondisi keuangan terkini kepada pihak yang terlibat. Transparansi ini menjadi aspek penting dalam membangun kepercayaan jamaah terhadap sistem yang berjalan. Selain sumber utama dari iuran bulanan, pemasukan keuangan di Kampung Maffaz juga diperoleh dari infak tambahan, khususnya ketika diadakan acara besar seperti kajian umum, peringatan hari besar Islam, atau kegiatan sosial tertentu. Infak ini bersifat sukarela dan tidak tetap jumlahnya, namun sering kali menjadi kontribusi signifikan dalam menopang kebutuhan operasional tambahan di luar rutinitas harian. Keberadaan sumber pemasukan ganda ini membuat manajemen keuangan memiliki fleksibilitas dalam mengatur prioritas penggunaan dana. Dengan demikian, meskipun sistem yang diterapkan masih tergolong sederhana, pengelolaan keuangan di Kampung Maffaz telah mengakomodasi prinsip keterbukaan, partisipasi, dan akuntabilitas yang mendukung keberlanjutan program-program keagamaannya. Lalu dalam hal implementasi keuangan Untuk menunjang keberlanjutan program Lembaga. Pengurus melakukan system dengan dana yang terkumpul dari iuran bulanan maupun infak sukarela dimanfaatkan untuk membiayai berbagai kebutuhan lembaga, dengan tetap mengacu pada rencana anggaran yang telah disusun sebelumnya. Setiap pengeluaran dilakukan secara terencana dan harus melalui proses pengajuan kepada bendahara atau pihak yang bertanggung jawab atas keuangan. Sistem ini bertujuan untuk menjaga agar penggunaan dana sesuai dengan prioritas dan tidak keluar dari koridor kebutuhan yang telah disepakati bersama. Pengeluaran yang disetujui selanjutnya wajib dipertanggungjawabkan melalui penyusunan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ), yang mencakup bukti transaksi dan rincian penggunaan dana. Secara umum, dana digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pendidikan yang menjadi inti aktivitas lembaga. Kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, lomba-lomba keagamaan untuk santri, serta pengadaan perlengkapan belajar dan alat penunjang kegiatan rutin menjadi prioritas utama dalam pembiayaan. Dana ini

memungkinkan lembaga untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meriah, serta menumbuhkan semangat kebersamaan di kalangan peserta dan masyarakat sekitar. Keberadaan dana yang dikelola dengan baik juga memungkinkan lembaga menyelenggarakan acara-acara besar tanpa harus sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal. Selain mendukung kegiatan eksternal yang bersifat publik dan seremonial, dana juga dialokasikan untuk kebutuhan internal organisasi. Misalnya, pelaksanaan rapat rutin pengurus, pelatihan guru, maupun pembinaan internal lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas layanan pendidikan. Meskipun kegiatan semacam ini tidak secara langsung melibatkan peserta didik, namun sangat penting dalam menjaga kinerja lembaga agar tetap berjalan secara profesional. Dengan pengelolaan dana yang transparan dan berbasis akuntabilitas, lembaga di Kampung Maffaz mampu menjaga kesinambungan operasional sekaligus membangun kepercayaan dari para jamaah dan wali santri sebagai mitra utamanya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan non-formal seperti yang diterapkan di Kampung Maffaz telah berjalan dengan sistematis meskipun masih bersifat sederhana dan manual. Sistem iuran bulanan yang dikumpulkan melalui guru dan dicatat oleh bendahara menunjukkan adanya alur pengelolaan dana yang terstruktur, dilengkapi dengan pencatatan menggunakan spreadsheet serta laporan pertanggungjawaban (LPJ) untuk setiap pengeluaran. Transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip utama dalam menjaga kepercayaan jamaah dan wali santri terhadap sistem keuangan yang berjalan. Meskipun pada awalnya kegiatan di majelis dikenal gratis dan tidak dipungut biaya, lembaga berhasil mengedukasi masyarakat untuk tetap berpartisipasi secara sukarela dalam mendukung kegiatan, tanpa harus memaksakan kontribusi finansial. Hal ini menunjukkan pendekatan yang humanis dan adaptif terhadap budaya serta kondisi sosial masyarakat setempat. Dana yang terkumpul digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan, mulai dari acara keagamaan, pengadaan perlengkapan, hingga pelatihan dan rapat internal, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rokhim, Ahmad. 2022. "Strategi Pemimpin Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7 (02): 12–19. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.202>.
- Achsan, Mochammad, Uswatun Khasanah, and Muhammad Luki Faturrokhman. 2024. "Edukasi Manajemen Keuangan Santri Dengan Metode 50 / 30 / 20 Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Untuk Mencegah Budaya Israf" 2 (1): 20–27.
- Firmansyah, Irman, and Agus Ahmad Nasrulloh. 2018. "Tata Kelola Keuangan Bagi Madrasah Diniyah Dan Majelis Ta'lim." *Jurnal Pengabdian Siliwangi* 4 (2): 139–42. <https://doi.org/10.37058/jsppm.v4i2.549>.
- Hariyani, Riska. 2021. "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Berdasarkan Index Maqoshid

- Syariah.” Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
- Irfan, and Suryamin Akbarudin. 2024. “Pelatihan Manajemen Administrasi Majelis Taklim Dalam Rangka Optimalisasi Majelis Taklim Kaum Ibu Nurul Yaqin.” *Rayah Al-Islam* 8 (3): 882–87. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1026>.
- Khoirunnisah, Fathona, Restiyeni Aulia, Hesti Kusumaningrum, Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. 2024. “Efisiensi Dan Efektifitas Dalam Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan.” *Kisaran, Majelis Taklim Ibu-ibu Al-haura, Dalam Sosialisasi, Bahaya Penggunaan, and Bagi Anak*. 2025. “*Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Planning Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Haura Kisaran*” 15:147–64.
- Majelis, Efektivitas, Taklim Dalam, and Pendidikan Keagamaan. 2021. “AL-ISHLAH,” 53–74.
- Nur Fazillah. 2020. “Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Non Formal.” *Jurnal Intelektualita, Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 8 (2): 1–9.
- Nurul Ardilah, Rafidah Rafidah, and Maulana Hamzah. 2023. “Implementasi Pengelolaan Keuangan Syariah Pada Pondok Pesantren Azzakariyah Di Desa Muaro Panco Kec. Renah Pembarap Kab. Merangin.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 1 (4): 08–20. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v1i4.410>.
- Pesantren, Kemandirian, and D I Pesantren. 2024. “MANAJEMEN KEUANGAN DALAM MEMBANGUN” 2 (4): 111–20.
- SIREGAR, HALMARELA. 2018. “Program Studi Pendidikan Agama Islam.” *Metodelogi Peniltian* 5 (2): 81. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.